

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) BERBASIS Siklus PPEPP Dalam Penguatan Budaya Mutu Sekolah: Studi Kasus Di SMPN 1 Kota Prabumulih

Erly Zahara¹⁾, Tati Lasmita²⁾, Saipul Annur³⁾, Asri Karolina⁴⁾

^{1,2,3,4} Univesitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: erlyzahara_25052170026@radenfatah.ac.id¹, tatilasmita_25052170036@radenfatah.ac.id², saipulannur_uin@radenfatah.ac.id³, asrikarolina_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of the Internal Quality Assurance System (IQAS) based on the PPEPP cycle in strengthening the quality culture at SMPN 1 Prabumulih City. The study employed a qualitative approach with a case study design through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, while data validity was ensured through triangulation and member checking. The findings indicate that the implementation of the PPEPP-based IQAS has been carried out systematically through the stages of standard setting, standard fulfillment, evaluation, continuous improvement, and the establishment of new standards. This implementation has effectively strengthened the school's quality culture, as reflected in increased quality awareness, active participation of school members, and continuous improvement in educational servicess. Supporting factors include the principal's leadership and technical assistance from school supervisors and the Institute for Educational Quality Assurance (LPMP). Meanwhile, the main challenges are limited financial resources and the high workload of teachers.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berbasis siklus PPEPP dalam memperkuat budaya mutu di SMPN 1 Kota Prabumulih. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI berbasis PPEPP telah berjalan sistematis melalui tahapan penetapan, pemenuhan, evaluasi, peningkatan, dan penetapan standar baru. Implementasi tersebut efektif memperkuat budaya mutu yang ditandai meningkatnya kesadaran mutu, partisipasi warga sekolah, dan perbaikan berkelanjutan layanan pendidikan. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah serta dukungan pengawas dan LPMP, sedangkan kendalanya adalah keterbatasan anggaran dan tingginya beban kerja guru.*

Keywords : *Sistem Penjaminan Mutu Internal, Siklus PPEPP, Budaya Mutu Sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh seberapa kuat sistem penjaminan mutu yang dibangun dan dijalankan secara konsisten di setiap satuan Pendidikan (Matapatun & Bharanti, 2021). Di Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan telah menjadi agenda

strategis pemerintah yang dituangkan dalam berbagai regulasi, mulai dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional hingga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatur standar nasional pendidikan. Namun demikian, implementasi mutu di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam. Sistem Penjaminan Mutu Internal atau yang dikenal dengan akronim SPMI merupakan mekanisme yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Berbeda dengan penjaminan mutu eksternal yang dilakukan oleh lembaga akreditasi dari luar, SPMI memberikan kewenangan dan tanggung jawab penuh kepada satuan pendidikan itu sendiri untuk mengelola, memantau, dan meningkatkan kualitasnya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan semangat otonomi pendidikan yang mendorong setiap sekolah untuk menjadi organisasi yang mampu belajar dan berkembang dari dalam (Rahminawati & Bandung, 2023).

Siklus *Plan, Do, Evaluate, Act, dan Improve* yang dikenal dengan singkatan PPEPP dalam konteks pendidikan Indonesia merupakan pendekatan sistematis yang menjadi tulang punggung pelaksanaan SPMI. Siklus ini mengadaptasi prinsip perbaikan berkelanjutan yang pertama kali diperkenalkan oleh *W. Edwards Deming* melalui siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Dalam konteks persekolahan, siklus PPEPP memandu satuan pendidikan untuk merencanakan program mutu, melaksanakannya, mengevaluasi hasil yang dicapai, menindaklanjuti temuan evaluasi, serta melakukan peningkatan secara berkesinambungan (Huldiansyah et al., 2025). Dengan demikian, mutu bukan lagi sesuatu yang bersifat statis, melainkan proses yang terus bergerak maju. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di Indonesia, khususnya di tingkat *Sekolah Menengah Pertama* (SMP), belum sepenuhnya mengimplementasikan SPMI secara utuh dan terstruktur. Banyak sekolah yang hanya melaksanakan kegiatan evaluasi diri sekolah sebatas formalitas administratif tanpa benar-benar menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan perbaikan. Kondisi ini menyebabkan siklus penjaminan mutu tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga peningkatan kualitas layanan pendidikan tidak terwujud secara signifikan dari tahun ke tahun. Permasalahan ini membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama pemangku kebijakan di tingkat satuan Pendidikan (Mulyasa & Dyah, 2022).

Budaya mutu merupakan salah satu dimensi penting yang sering kali diabaikan dalam diskusi tentang penjaminan mutu pendidikan. Budaya mutu merujuk pada seperangkat nilai, keyakinan, dan perilaku kolektif yang mendorong seluruh warga sekolah untuk senantiasa berorientasi pada kualitas dalam setiap aspek pekerjaannya (Lutfi & Afifudin, 2024). Tanpa budaya mutu yang kuat, penerapan sistem dan prosedur penjaminan mutu secanggih apapun tidak akan memberikan dampak yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan budaya mutu harus berjalan seiring dengan pembangunan sistem penjaminan mutu yang formal dan terstruktur di sekolah. SMPN 1 Kota Prabumulih merupakan salah satu sekolah negeri yang telah berupaya mengimplementasikan SPMI berbasis siklus PPEPP

dalam pengelolaan mutu pendidikannya. Sebagai sekolah yang berlokasi di ibu kota Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan, sekolah ini menghadapi tantangan tersendiri dalam membangun budaya mutu di tengah dinamika sosial dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap kualitas layanan pendidikan. Upaya implementasi SPMI di sekolah ini menjadi sangat relevan untuk dikaji mengingat posisinya sebagai salah satu sekolah rujukan di wilayah tersebut (Handayani, 2024).

Kajian mendalam terhadap implementasi SPMI di SMPN 1 Kota Prabumulih dipandang penting karena dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana sebuah satuan pendidikan menerjemahkan kebijakan penjaminan mutu ke dalam praktik keseharian. Studi kasus ini memberikan ruang untuk mengeksplorasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi sekolah dalam menjalankan siklus PPEPP secara konsisten (Muthohar, 2025). Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang sedang dalam proses membangun atau memperkuat sistem penjaminan mutu internalnya. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang masih terbatas mengenai implementasi SPMI berbasis PPEPP di tingkat SMP, khususnya di wilayah Sumatera Selatan. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada pendidikan tinggi atau sekolah-sekolah di Pulau Jawa, sehingga dinamika implementasi SPMI di sekolah menengah pertama di luar Jawa masih kurang terdokumentasi. Dengan mengangkat SMPN 1 Kota Prabumulih sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat dihasilkan temuan yang kaya dan kontekstual untuk memperluas khazanah pengetahuan di bidang manajemen mutu Pendidikan (Ayu et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama sebagai berikut: bagaimana implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal berbasis siklus PPEPP dilaksanakan di SMPN 1 Kota Prabumulih dalam upaya penguatan budaya mutu sekolah? Pertanyaan ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, serta peningkatan yang dilakukan sekolah secara berkesinambungan. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses implementasi SPMI berbasis siklus PPEPP tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap penguatan budaya mutu di lingkungan SMPN 1 Kota Prabumulih. Identifikasi terhadap kedua aspek ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan mutu sekolah ke depannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses implementasi SPMI berbasis siklus PPEPP di SMPN 1 Kota Prabumulih, mulai dari tahap perencanaan mutu hingga tahap peningkatan yang dilakukan secara berulang dan terencana. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana implementasi tersebut berkontribusi terhadap penguatan budaya mutu di lingkungan sekolah. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaan SPMI di sekolah tersebut. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi kepala

sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi peningkatan mutu yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi sistem penjaminan mutu internal di satuan pendidikan dasar dan menengah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa di konteks yang lebih luas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi SMPN 1 Kota Prabumulih sebagai bahan evaluasi dan pengembangan sistem penjaminan mutu yang telah berjalan. Bagi dinas pendidikan dan pemangku kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program pembinaan dan pendampingan SPMI yang lebih tepat sasaran bagi sekolah-sekolah di wilayahnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiahnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan proses implementasi SPMI berbasis siklus PPEPP secara holistik, sebagaimana yang terjadi secara nyata di lapangan tanpa manipulasi variabel apapun. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman para pelaku pendidikan di SMPN 1 Kota Prabumulih dalam menjalankan sistem penjaminan mutu sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yakni suatu desain penelitian yang menyelidiki suatu fenomena secara intensif dan menyeluruh dalam batas konteks tertentu. Pemilihan studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa implementasi SPMI di SMPN 1 Kota Prabumulih merupakan sebuah kasus yang unik, kontekstual, dan memiliki batas yang jelas sebagai satu satuan pendidikan. Melalui desain ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang kaya dan terperinci mengenai dinamika pelaksanaan penjaminan mutu internal di sekolah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Kota Prabumulih yang beralamat di Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah negeri unggulan di wilayahnya yang telah menjalankan upaya implementasi SPMI berbasis siklus PPEPP dalam pengelolaan mutu pendidikannya. Selain itu, aksesibilitas peneliti terhadap lokasi dan keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung kegiatan penelitian turut menjadi pertimbangan utama. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, hingga analisis dan penyusunan laporan akhir. Rentang waktu tersebut dipandang cukup memadai untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif melalui berbagai teknik pengumpulan data yang direncanakan. Peneliti

juga mempertimbangkan kalender akademik sekolah agar proses pengumpulan data dapat berlangsung pada saat aktivitas sekolah berjalan secara normal dan penuh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari para informan yang terlibat dalam proses implementasi SPMI di SMPN 1 Kota Prabumulih, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tim penjaminan mutu sekolah, guru, serta tenaga kependidikan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan kriteria bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan memadai tentang pelaksanaan SPMI di sekolah tersebut. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan SPMI, seperti dokumen Evaluasi Diri Sekolah (EDS), rencana kerja sekolah, laporan pelaksanaan program, notulensi rapat mutu, serta dokumen kebijakan mutu internal sekolah. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai sumber data pendukung yang dapat memperkuat, melengkapi, dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan yang telah ditentukan, dengan panduan wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Proses wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis. Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan SPMI di sekolah, seperti rapat tinjauan manajemen, kegiatan *monitoring* dan evaluasi pembelajaran, serta forum-forum diskusi mutu yang diselenggarakan di sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai dokumen resmi sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga teknik ini digunakan secara sinergis untuk memastikan kelengkapan dan kedalaman data yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir, dan pelapor hasil penelitian secara sekaligus. Kemampuan peneliti dalam membangun rapport dengan informan, kepekaan terhadap konteks lapangan, serta kecakapan dalam mengajukan pertanyaan yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam memperoleh data yang bermakna dan dapat dipercaya. Sebagai alat bantu, peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah disusun secara sistematis, lembar observasi, catatan lapangan (*field notes*), serta alat perekam suara. Panduan wawancara dan lembar observasi tersebut telah dikonsultasikan kepada pembimbing dan divalidasi melalui *expert judgment* sebelum digunakan di lapangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara tepat dan komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup empat tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan agar lebih terarah dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Setelah data dikondensasikan, peneliti menyajikannya dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun bagan yang memudahkan proses interpretasi dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung, sehingga kesimpulan akhir yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang kuat dan konsisten. Proses analisis ini bersifat siklus dan berlangsung secara bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik utama yang digunakan adalah *triangulasi*, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan *member checking* yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan dan interpretasi kepada informan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau distorsi makna. Peneliti pula melakukan *prolonged engagement* atau keterlibatan yang cukup panjang di lapangan untuk membangun kepercayaan informan dan memahami konteks penelitian secara lebih mendalam. Keseluruhan upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki derajat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMPN 1 Kota Prabumulih telah memulai perjalanan implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal secara lebih terstruktur sejak diterbitkannya regulasi nasional yang mewajibkan seluruh satuan pendidikan untuk menjalankan SPMI sebagai bagian integral dari tata kelola sekolah (Dasar & Kasus, 2020). Komitmen awal sekolah terhadap penjaminan mutu ditandai dengan pembentukan Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) yang terdiri dari unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru senior, dan tenaga kependidikan yang memiliki pemahaman memadai tentang standar nasional pendidikan. Pembentukan tim ini menjadi fondasi awal yang penting dalam membangun ekosistem mutu di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh

informasi bahwa implementasi SPMI di SMPN 1 Kota Prabumulih tidak berjalan secara linear dan mulus sejak awal (Tommy & Putra, 2019).

Terdapat periode adaptasi yang cukup panjang di mana seluruh warga sekolah perlu membangun pemahaman bersama tentang pentingnya penjaminan mutu sebagai tanggung jawab kolektif, bukan sekadar kewajiban administratif yang dibebankan kepada tim tertentu saja. Proses internalisasi nilai-nilai mutu ini membutuhkan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah serta dukungan nyata dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Secara keseluruhan, gambaran implementasi SPMI di SMPN 1 Kota Prabumulih menunjukkan perkembangan yang positif dan progresif dari tahun ke tahun. Sekolah telah berhasil membangun mekanisme penjaminan mutu yang mencakup seluruh komponen standar nasional pendidikan, mulai dari standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, hingga standar pembiayaan. Meskipun demikian, tingkat ketercapaian pada masing-masing standar masih bervariasi dan terus menjadi fokus perbaikan dalam setiap siklus PPEPP yang dijalankan (Transparansi et al., 2025).

Pelaksanaan Tahap Penetapan Standar dan Perencanaan Mutu

Tahap pertama dalam siklus PPEPP adalah penetapan standar mutu yang menjadi acuan bagi seluruh kegiatan di sekolah. Di SMPN 1 Kota Prabumulih, penetapan standar dilakukan dengan merujuk pada Standar Nasional Pendidikan yang kemudian dikontekstualisasikan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi sekolah (Pater et al., 2020). Proses penetapan standar ini tidak dilakukan secara sepihak oleh kepala sekolah atau tim penjaminan mutu saja, melainkan melalui forum musyawarah yang melibatkan seluruh guru, tenaga kependidikan, dan perwakilan komite sekolah agar standar yang ditetapkan benar-benar dipahami dan dimiliki bersama oleh seluruh warga sekolah. Perencanaan mutu dituangkan dalam dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil Evaluasi Diri Sekolah tahun sebelumnya. Setiap program yang direncanakan memiliki indikator keberhasilan yang terukur, penanggung jawab yang jelas, jadwal pelaksanaan yang terperinci, serta alokasi anggaran yang memadai.

Keterkaitan antara hasil evaluasi diri dengan perencanaan program mutu ini menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan prinsip *evidence-based planning* dalam manajemen mutu pendidikannya. Meskipun proses penetapan standar dan perencanaan mutu telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi sekolah dalam tahap ini. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman sebagian guru tentang cara menerjemahkan standar nasional yang bersifat umum ke dalam indikator kinerja yang lebih operasional dan kontekstual. Untuk mengatasi hal ini, sekolah secara rutin

menyelenggarakan *workshop* dan pelatihan internal yang dipandu oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah, sehingga seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang selaras tentang standar mutu yang ingin dicapai (Shalahuddin et al., 2025).

Pelaksanaan Tahap Pemenuhan dan Pelaksanaan Program Mutu

Tahap pemenuhan standar merupakan inti dari seluruh rangkaian siklus PPEPP, di mana seluruh program dan kegiatan yang telah direncanakan diimplementasikan secara nyata dalam keseharian sekolah. Di SMPN 1 Kota Prabumulih, pelaksanaan program mutu mencakup berbagai dimensi, mulai dari peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, pengembangan kompetensi guru melalui kegiatan *Kelompok Kerja Guru* (KKG) dan *In-House Training* (IHT), hingga pembenahan tata kelola administrasi sekolah yang lebih transparan dan akuntabel. Setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu dikaitkan dengan standar mutu yang telah ditetapkan sebelumnya (Irnawati et al., 2025). Dalam aspek peningkatan kualitas pembelajaran, sekolah telah menerapkan berbagai strategi yang berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik. Guru-guru didorong untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, serta menerapkan asesmen yang autentik dan berkesinambungan.

Kepala sekolah secara aktif melakukan supervisi akademik untuk memantau kualitas proses pembelajaran di kelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu yang berkelanjutan. Pelaksanaan program mutu di bidang pengelolaan sekolah juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sekolah telah mengembangkan sistem informasi manajemen sekolah yang memungkinkan pemantauan kinerja secara lebih efisien dan transparan. Koordinasi antar unit kerja di sekolah berjalan lebih terstruktur melalui mekanisme rapat rutin yang terdokumentasi dengan baik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa konsistensi pelaksanaan program kadang terganggu oleh berbagai kegiatan insidental dan tekanan administratif dari dinas pendidikan yang tidak selalu sejalan dengan prioritas program mutu yang telah direncanakan sekolah (Rahwati, 2019).

Pelaksanaan Tahap Evaluasi Mutu

Evaluasi mutu merupakan salah satu tahap paling krusial dalam siklus PPEPP karena menjadi dasar bagi pengambilan keputusan perbaikan di tahap selanjutnya (Komunikasi et al., 2020). Di SMPN 1 Kota Prabumulih, kegiatan evaluasi mutu dilaksanakan secara berkala melalui mekanisme Evaluasi Diri Sekolah yang dilakukan setidaknya satu kali dalam satu tahun ajaran. Proses EDS ini melibatkan seluruh warga sekolah dalam mengumpulkan dan menganalisis data tentang ketercapaian standar mutu yang telah ditetapkan, sehingga hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kondisi nyata sekolah secara

komprehensif (Ranisa et al., 2025). Instrumen evaluasi yang digunakan sekolah mencakup berbagai alat pengumpulan data, mulai dari angket kepuasan peserta didik dan orang tua, hasil supervisi akademik, analisis nilai ujian peserta didik, hingga telaah dokumen administrasi pembelajaran.

Data-data tersebut kemudian dikompilasi dan dianalisis secara sistematis oleh TPMPS untuk menghasilkan profil mutu sekolah yang menggambarkan posisi ketercapaian sekolah pada setiap komponen standar nasional pendidikan. Profil mutu ini menjadi dokumen penting yang menjadi rujukan dalam penyusunan program peningkatan mutu pada periode berikutnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan evaluasi mutu di SMPN 1 Kota Prabumulih terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya kapasitas tim penjaminan mutu sekolah. Pada tahap awal implementasi, evaluasi masih dilakukan secara kurang terstruktur dan data yang dikumpulkan belum dianalisis secara mendalam. Namun seiring berjalannya waktu dan melalui pendampingan dari pengawas sekolah serta lembaga penjaminan mutu pendidikan, kemampuan sekolah dalam melakukan evaluasi yang objektif, terukur, dan berbasis data semakin meningkat secara nyata (Lailina & Zahrok, 2020).

Pelaksanaan Tahap Penetapan Standar Baru dan Peningkatan Mutu Berkelanjutan

Tahap peningkatan mutu merupakan tahap terakhir sekaligus titik awal bagi dimulainya siklus PPEPP berikutnya. Di SMPN 1 Kota Prabumulih, hasil evaluasi mutu yang telah dilakukan ditindaklanjuti melalui forum *Rapat Tinjauan Manajemen (RTM)* yang dihadiri oleh seluruh unsur pimpinan sekolah, koordinator bidang, dan perwakilan guru. Dalam forum ini, seluruh temuan evaluasi dibahas secara terbuka dan demokratis untuk mengidentifikasi akar permasalahan, menetapkan prioritas perbaikan, serta merumuskan langkah-langkah peningkatan yang konkret dan dapat dilaksanakan dengan sumber daya yang tersedia (Labakkang & Allo, 2024).

Berdasarkan hasil RTM, sekolah kemudian menetapkan standar-standar baru yang lebih tinggi sebagai target capaian pada siklus PPEPP berikutnya. Penetapan standar baru ini mencerminkan semangat perbaikan berkelanjutan yang menjadi roh dari seluruh sistem penjaminan mutu. Pada beberapa komponen standar yang telah mencapai target, sekolah berani menetapkan indikator capaian yang lebih ambisius, sementara pada komponen yang masih tertinggal, sekolah menyusun program akselerasi yang lebih intensif dengan dukungan sumber daya yang lebih terfokus. Proses peningkatan mutu berkelanjutan ini tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi sekolah adalah menjaga motivasi dan komitmen seluruh warga sekolah agar tetap konsisten dalam menjalankan program-program peningkatan mutu di tengah berbagai kesibukan dan tekanan kerja sehari-hari. Kepala sekolah memainkan peran sentral dalam memelihara semangat ini melalui berbagai pendekatan, mulai dari pemberian apresiasi bagi warga sekolah yang berprestasi dalam bidang mutu,

penciptaan iklim kerja yang positif, hingga penguatan visi mutu sekolah yang dikomunikasikan secara konsisten dalam berbagai kesempatan (Shalahuddin et al., 2025).

Penguatan Budaya Mutu Sekolah melalui Implementasi SPMI

Budaya mutu di SMPN 1 Kota Prabumulih terbentuk secara bertahap melalui proses implementasi SPMI yang konsisten dan terarah. Perubahan budaya ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil akumulasi dari berbagai upaya sistematis yang dilakukan sekolah dalam jangka Panjang (Sampul et al., 2020). Salah satu indikator paling nyata dari tumbuhnya budaya mutu adalah perubahan sikap guru terhadap kegiatan supervisi dan evaluasi, yang semula dianggap sebagai bentuk pengawasan yang mengancam kini dipandang sebagai kesempatan berharga untuk mendapatkan umpan balik dan mengembangkan kompetensi diri. Penguatan budaya mutu juga tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam berbagai kegiatan penjaminan mutu. Guru-guru tidak lagi sekadar menunggu instruksi dari kepala sekolah untuk melakukan perbaikan, melainkan secara proaktif mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran dan berinisiatif mencari solusi secara kolaboratif bersama rekan sejawat.

Peserta didik pun mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kualitas dalam proses belajar mereka, yang tercermin dari meningkatnya kedisiplinan, motivasi belajar, dan prestasi akademik secara keseluruhan. Implementasi SPMI berbasis siklus PPEPP terbukti menjadi katalisator yang efektif dalam mempercepat tumbuhnya budaya mutu di SMPN 1 Kota Prabumulih. Hal ini selaras dengan pandangan para ahli manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa sistem penjaminan mutu yang dijalankan secara konsisten dan partisipatif akan secara perlahan namun pasti mengubah cara pandang dan perilaku seluruh warga sekolah terhadap kualitas. Transformasi budaya ini merupakan pencapaian yang paling bernilai dari seluruh rangkaian implementasi SPMI yang telah dilakukan sekolah selama ini (Wilian et al., 2020).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi SPMI

Keberhasilan implementasi SPMI di SMPN 1 Kota Prabumulih tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang berperan signifikan dalam melancarkan proses pelaksanaannya (Sahlan et al., 2021). Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan transformatif, yang mampu membangun komitmen kolektif seluruh warga sekolah terhadap mutu melalui komunikasi yang efektif dan keteladanan nyata dalam keseharian. Selain itu, dukungan aktif dari pengawas sekolah dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sumatera Selatan dalam bentuk pendampingan teknis dan pelatihan juga memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penguatan

kapasitas tim penjaminan mutu sekolah (Kayatarno, 2021). Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Keterbatasan anggaran sekolah menjadi kendala nyata dalam pelaksanaan beberapa program peningkatan mutu yang membutuhkan investasi finansial yang tidak sedikit. Tingginya beban kerja guru yang harus mengelola tugas mengajar sekaligus berbagai tugas administratif juga menjadi salah satu penghambat partisipasi optimal guru dalam kegiatan penjaminan mutu. Selain itu, rotasi dan mutasi guru yang cukup sering terjadi menyebabkan kontinuitas pelaksanaan program mutu kadang terganggu karena harus dimulai kembali proses orientasi dan penguatan kapasitas bagi guru-guru baru. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi pengembangan SPMI ke depan. Sekolah perlu secara strategis memaksimalkan faktor-faktor pendukung yang telah ada sekaligus merancang langkah-langkah mitigasi yang tepat terhadap berbagai faktor penghambat yang diidentifikasi. Kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, dinas pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pelaksanaan SPMI yang efektif dan berkelanjutan di SMPN 1 Kota Prabumulih maupun di sekolah-sekolah lain di wilayah Kota Prabumulih secara lebih luas (Mursidi et al., 2020).

KESIMPULAN

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal berbasis siklus PPEPP di SMPN 1 Kota Prabumulih telah berjalan secara sistematis dan menunjukkan perkembangan yang positif dalam penguatan budaya mutu sekolah. Melalui pelaksanaan kelima tahapan siklus PPEPP yang mencakup penetapan standar, pemenuhan standar, evaluasi, penetapan standar baru, dan peningkatan berkelanjutan, sekolah berhasil membangun mekanisme penjaminan mutu yang komprehensif dan melibatkan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif, dukungan teknis dari pengawas sekolah dan LPMP, serta komitmen kolektif seluruh warga sekolah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi tersebut. Di sisi lain, keterbatasan anggaran, beban kerja guru yang tinggi, serta rotasi tenaga pendidik menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi secara strategis. Secara keseluruhan, implementasi SPMI yang konsisten terbukti menjadi katalisator efektif dalam mentransformasi budaya kerja sekolah menuju orientasi mutu yang lebih kuat, ditandai oleh meningkatnya kesadaran mutu, partisipasi aktif warga sekolah, serta perbaikan berkelanjutan dalam kualitas layanan pendidikan di SMPN 1 Kota Prabumulih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, F., Rabani, N., Amalia, A. A., & Ratnasari, C. A. (2024). *Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Smp / Mts : Kajian Literatur Tentang Konsep Dan Implementasi*. 4.
- Dasar, P., & Kasus, S. (2020). *School (Case Study At Al-Kautsar Plus Primary School*. 5, 172–186.
- Handayani, L. (2024). *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Di Smp Negeri 5 Meureubo Aceh Barat*. 6(5), 2135–2144.
- Huldiansyah, D., Munfarida, S., & Tanjung, R. A. (2025). *Doi : <https://doi.org/10.30596/Jmp-Dmt.V6i1.22396> Vol 6 No Januari 2025 Kajian Pengembangan Standar Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Sebagai Upaya Peningkatan Budaya Mutu Di Institut Teknologi Kalimantan*. 6(1), 48–60.
- Irnowati, D., Haryati, T., Wuryandini, E., Sekolah, M., & Akademik, R. (2025). *Implementasi Spmi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di Man 2 Rembang*. 5(1), 449–457.
- Kayatarno, K. (2021). *Study On The Implementation Of Internal Quality Assurance System On Standard Content , Process And Assessment During Corona Virus Disease-19*. 556(Access 2020), 368–370.
- Komunikasi, S., Penjaminan, L., & Pendidikan, M. (2020). *Communication Strategy Of North Sumatera Education Quality Assurance Institution In Impelementation Internal Quality Assurance*. 6(April).
- Labakkang, N., & Allo, A. K. (2024). *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Smp Implementation Of An Internal Quality Assurance System At Smp Negeri 1 Labakkang. September*, 2541–2555.
- Lailina, A., & Zahrok, N. (2020). *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)*. 8(2), 196–204.
- Lutfi, F., & Afifudin, H. (2024). *Model Penjaminan Mutu Internal Dalam Membangun Daya Saing Kampus Dakwah Dan Peradaban (Study Exploratory Sequential Mixed Method Di Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)*. 5, 1983–2006.
- Mataputun, Y., & Bharanti, B. E. (2021). *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Di Sd Yppk Gembala Baik Kota Jayapura Provinsi Papua*. 2(1), 50–60.
- Mulyasa, E., & Dyah, W. (2022). *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Era Merdeka Belajar*. 08(May), 933–944.
- Mursidi, A., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2020). *F Actual M Odel Of I Nternal Q Uality A Ssurance S Ystem Of P Rivate*. 5(1), 46–52.
- Muthohar, P. M. (2025). *Jurnal Al-Hikam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Metode Kaizen Di Smp Islam Plus Imam Muslim Kota Kediri Jurnal Al-Hikam*. 6(2), 1–11.

- Pater, I. M., Yudana, I. M., & Natajaya, N. (2020). *Studi Evaluasi Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Dalam Rangka Mewujudkan Budaya Mutu*. 3(1), 95–103.
- Rahminawati, N., & Bandung, U. I. (2023). *Membangun Sistem Penjaminan Internal Di Lembaga Paud*. 7(1), 149–156. <https://doi.org/10.29313/Ga>
- Rahwati, D. (2019). *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*. 3(1).
- Ranisa, S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah*. 19.
- Sahlan, A., Sholihah, T., Rusmingsih, D., & Setiawati, E. (2021). *Implementation Of The Internal Quality Assurance System At Uin Malang Indonesia*. 12(6), 941–949.
- Sampul, D., Binilang, B. B., Senduk, J. F., & Oentoe, F. J. A. (2020). *Implementation Of The Internal Quality Assurance Process : Quality Mapping Analysis At State Senior High School In Tomohon City , North Sulawesi , Indonesia*. 1(2), 124–133.
- Shalahuddin, M., Arromy, M. M., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2025). *Analisis Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (Spme) Di Sekolah Menengah Atas*. 14(1), 2721–2736.
- Tommy, M., & Putra, F. (2019). *Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi)*. 1(1), 64–70.
- Transparansi, A., Shalihah, R. H., Rosidi, A., Ilmi, I., & Asy, H. (2025). *Peran Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Meningkatkan*. 11(1), 48–56.
- Wilian, S., Setiadi, D., & Sridana, N. (2020). *Analysis Of The Implementation Of Internal Quality Assurance System In Private Islamic High Schools In*. 438(Aes 2019), 216–219.